



TA MEILIA RIFKI M

20%
Suspicious texts



- 1% Similarities
< 1% similarities between quotation marks
0% among the sources mentioned
- 7% Unrecognized languages
- 12% Texts potentially generated by AI

Document name: TA MEILIA RIFKI M .docx
Document ID: aafe1de78550211e1605108e3adb19f48a677ba2
Original document size: 230.5 KB

Submitter: UMSIDA Perpustakaan
Submission date: 1/9/2026
Upload type: interface
analysis end date: 1/9/2026

Number of words: 3,632
Number of characters: 27,632

Location of similarities in the document:

☰ Sources of similarities

Sources with incidental similarities

No.	Description	Similarities	Locations	Additional information
1	12699 ARTIKEL+ILMIAH+IKA+REV+2+(1).docx 12699 ARTIKEL+ILMIAH+... #3ae166 ♥ Comes from my group	< 1%		📄 Identical words: < 1% (18 words)
2	ejournal.uin-suska.ac.id https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/elibtidaiy/article/download/29504/10439	< 1%		📄 Identical words: < 1% (18 words)
3	doi.org Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) terhadap ... https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6292	< 1%		📄 Identical words: < 1% (10 words)
4	dx.doi.org Studi Deskriptif Persepsi Siswa, Orang Tua dan Guru Mengenai Perun... http://dx.doi.org/10.29313/bcsps.v3i2.7427	< 1%		📄 Identical words: < 1% (10 words)

Referenced sources (without similarities detected) These sources were cited in the paper without finding any similarities.

- <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp>
- <https://ojs.co.id/1/index.php/jlpi/article/view/1227>
- <https://doi.org/10.1016/j.dr.2014.09.001>
- <https://doi.org/10.37287/jlh.v6i2.6977>

Points of interest



Peran Guru Dalam Pencegahan Perilaku Perundungan Siswa Sekolah Dasar

Meilia Rifki Maulidyah1), Machful Indra Kurniawan2)*
1)



ejournal.uin-suska.ac.id

<https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/elibtdiay/article/download/29504/10439>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,



12699 ARTIKEL+ILMIAH+IKA+REV+2+(1).docx | 12699 ARTIKEL+ILMIAH+IKA+REV+2+(1)

Comes from my group

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

2) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi:

Abstract. Bullying is a type of aggressive conduct that frequently targets weaker people verbally, physically, or psychologically. It can impede elementary school pupils' socioemotional growth and academic success. The objectives of this study are to: (1) determine the types and traits of bullying that take place in primary schools; (2) look into the causes of bullying; and (3) evaluate successful preventative measures based on descriptive qualitative data.



SDN Buduran used observation, in-depth interviews, documentation,

and literature review techniques as part of a case study methodology.



The role theory notion of Biddle and Thomas (1986) served as the foundation for data analysis, which used the interactive model of Miles and Huberman. According to the results, personality qualities, social dynamics, a culture of silence, and a lack of empathy all contribute to verbal bullying, which is the most common type. Teachers, schools, parents, and character-building activities work together to implement the most successful preventative initiatives.

Keywords - bullying, elementary school, teacher role, role theory

Abstrak. Perilaku agresif yang sering menargetkan orang yang lebih lemah secara verbal, fisik, atau psikologis dikenal sebagai perundungan. Hal ini dapat mengganggu pertumbuhan sosial-emosional dan kesuksesan akademik siswa sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) menentukan jenis perundungan yang terjadi di sekolah dasar dan ciri-cirinya; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perundungan tersebut; dan (3) mengevaluasi strategi pencegahan yang efektif berdasarkan data kualitatif deskriptif.

Bagian dari metodologi studi kasus SDN Buduran adalah observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan tinjauan literatur. Analisis data berbasis teori peran Biddle dan Thomas (1986), yang menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas kepribadian, dinamika sosial, budaya diam, dan kurangnya empati adalah faktor yang berkontribusi pada perundungan verbal, yang merupakan jenis yang paling umum. Untuk melakukan tindakan pencegahan yang paling efektif, guru, sekolah, orang tua, dan kegiatan pembentukan karakter bekerja sama.

Kata Kunci - perundungan, sekolah dasar, peran guru, teori peran

I. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam membangun bangsa yang maju dan berdaya saing. Tanpa pendidikan yang baik, suatu bangsa akan sulit berkembang di tengah arus globalisasi yang semakin kompetitif [1]. Di Indonesia, pendidikan dibagi menjadi dua bentuk, yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal [2]. Pendidikan formal dilaksanakan secara terstruktur dan bertingkat, mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi, sedangkan pendidikan nonformal terjadi di luar sistem pendidikan formal, seperti dalam keluarga dan lingkungan masyarakat [2]. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pelaksanaan pendidikan harus dilakukan secara demokratis dan adil, dengan menghormati hak asasi manusia serta bebas dari segala bentuk diskriminasi [3]. Menurut penelitian oleh Yusmayansari Hasibuan [4], dalam pelaksanaannya di sekolah, guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai perantara yang mampu membangun lingkungan belajar yang aman, nyaman, serta mendukung perkembangan sosial peserta didik [5].

Salah satu permasalahan sosial yang banyak ditemukan di sekolah, khususnya di jenjang sekolah dasar, adalah perundungan. Fenomena ini mencakup perilaku merugikan seperti penghinaan, pelecehan, ancaman, dan kekerasan fisik maupun verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap siswa lain [6]. Penelitian yang dilakukan oleh [7] dengan judul "Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sekolah Dasar" mengungkapkan bahwa guru berperan signifikan dalam mencegah dan menangani kasus perundungan di tingkat sekolah dasar melalui pembimbingan, pemberian nasihat, pengarahan, serta peneladanan sikap positif di lingkungan sekolah. Sejalan dengan itu, [8] dalam penelitiannya yang berjudul "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying" menyatakan bahwa guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan nasihat dan arahan agar siswa dapat menghindari perilaku perundungan dan menyelesaikan masalah sosial yang terjadi di sekolah. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh [9] yang berjudul "Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku Bullying Pada Siswa" menegaskan bahwa guru kelas berperan dalam penanganan perundungan dengan menjalankan fungsi sebagai mediator, fasilitator, pembimbing, dan penasihat. Guru membangun hubungan positif antarsiswa, mendorong perilaku sosial yang baik, serta memberikan penjelasan dan tindakan saat terjadi perundungan, yang terbukti menghasilkan dampak positif dalam menekan angka perundungan di sekolah.

Perundungan berdampak sangat luas, baik secara fisik maupun psikologis, di antaranya rasa takut, trauma, rendah diri, menurunnya prestasi belajar, hingga keengganan siswa untuk melanjutkan pendidikan. Salah satu dampak paling fatal dari perundungan adalah terciptanya suasana sekolah yang tidak aman dan tidak nyaman bagi siswa [10]. Kondisi ini dapat menghambat konsentrasi belajar dan mengganggu perkembangan intelektual serta sosial siswa. Selain itu, perundungan dapat merusak relasi antarsiswa, menciptakan polarisasi, dan menimbulkan konflik berkepanjangan. Perundungan juga dapat merusak hubungan antar-siswa [11]. Perundungan dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial, karena siswa cenderung menghindari interaksi atau bahkan membalas dendam. Lebih jauh, perundungan berpotensi menghambat kemampuan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, yang seharusnya menjunjung tinggi toleransi dan menghargai perbedaan [12].

Untuk mengkaji peran guru dalam pencegahan perilaku perundungan sekolah dasar, penelitian ini menggunakan teori peran (role theory) yang dikemukakan oleh Biddle dan Thomas (1986) [13]. Dalam teorinya, dijelaskan bahwa individu dalam masyarakat menjalankan fungsi sosial yang diatur sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku [14]. Dalam konteks pendidikan, guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan penegak disiplin di sekolah. Guru tidak hanya dituntut untuk memberikan pengajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi siswa, serta memberikan tindakan tegas terhadap perilaku negatif seperti perundungan [15]. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan di SDN Buduran, sebagai salah satu sekolah dasar di Kabupaten Sidoarjo yang masih menghadapi permasalahan pencegahan perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Para peneliti memilih SDN Buduran sebagai tempat penelitian karena sekolah dasar ini terkenal sebagai salah satu sekolah dasar terbaik di Sidoarjo yang peduli terhadap anak-anak. Hasilnya menunjukkan bahwa SDN Buduran rutin mengadakan sosialisasi anti-perundungan sekali setahun. Namun demikian, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi jenis dan karakteristik perilaku perundungan yang terjadi di sekolah dasar, (2) menentukan faktor-faktor yang menyebabkan perundungan terjadi, dan (3) mengevaluasi metode pencegahan yang berhasil berdasarkan temuan penelitian kualitatif deskriptif.

II. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus di SDN Buduran. Subjek penelitian adalah guru-guru kelas dan guru bimbingan konseling, sedangkan objeknya adalah peran guru dalam pencegahan perilaku perundungan di SDN Buduran, Kabupaten Sidoarjo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan *role theory* (teori peran) Biddle dan Thomas dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi [16]. Metode ini dipilih untuk memperoleh gambaran mendalam dan faktual mengenai peran guru dalam menangani kasus pencegahan perilaku perundungan di lingkungan sekolah dasar [17]. Untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini digunakan teori peran (*role theory*) dari Biddle dan Thomas (1986), yang menjelaskan bahwa setiap individu memiliki peran sosial sesuai norma dan harapan masyarakat [14]. Dalam konteks ini, guru diposisikan sebagai pendidik, pembimbing, mediator, dan pengendali lingkungan sosial sekolah dalam upaya mencegah dan menanggulangi perundungan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perundungan (*bullying*) dalam konteks pendidikan dasar dipahami sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan fisik, verbal, sosial, atau psikologis lebih besar terhadap individu yang lebih lemah [18]. Olweus (1993) mendefinisikan perundungan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau menimbulkan ketidaknyamanan, dilakukan dalam hubungan yang tidak seimbang, dan terjadi secara berulang [19]. Perundungan dapat muncul dalam bentuk verbal, fisik, relasional, maupun digital, namun pada jenjang sekolah dasar bentuk verbal dan relasional cenderung lebih dominan [20]. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa perundungan pada usia dini memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan emosi, kepercayaan diri, relasi sosial, serta prestasi akademik siswa, sehingga menjadi isu penting yang memerlukan intervensi sistematis dari guru, sekolah, dan orang tua [21].

Hasil penelitian yang disajikan pada bagian ini merupakan rangkaian temuan empiris yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, serta penelaahan dokumen di SDN Buduran. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai praktik perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah dasar dan bagaimana guru melaksanakan peran strategisnya dalam pencegahan perilaku tersebut. Sebagai institusi pendidikan dasar yang berstatus sekolah ramah anak, SDN Buduran telah berupaya membangun lingkungan belajar yang aman dan inklusif; namun demikian, dinamika interaksi antarsiswa menunjukkan bahwa perilaku perundungan masih muncul dalam berbagai bentuk serta memerlukan penanganan yang konsisten dari pihak guru dan sekolah.

Dalam konteks pendidikan dasar, interaksi sosial siswa merupakan faktor penting yang menentukan terbentuknya perilaku prososial maupun antisosial [22]. Perundungan sering kali muncul dalam pola hubungan yang tidak seimbang, di mana terdapat individu atau kelompok yang mendominasi siswa lain melalui tindakan verbal, fisik, atau psikologis [23]. Guru sebagai aktor utama dalam ruang kelas memiliki posisi strategis dalam memantau dinamika tersebut, memberikan arahan, serta melakukan intervensi ketika perilaku negatif mulai terlihat [24]. Oleh karena itu, bagian hasil dan pembahasan ini disusun untuk menjawab tiga fokus utama penelitian: (1) bagaimana bentuk dan karakteristik perundungan yang terjadi di sekolah dasar, (2) faktor-faktor apa saja yang menjadi pemicu munculnya perundungan, dan (3) strategi pencegahan apa yang dinilai paling efektif oleh guru berdasarkan pengalaman nyata di lapangan.

Selain itu, penyajian hasil ini juga mempertimbangkan teori peran (*role theory*) Biddle dan Thomas (1986) sebagai pijakan analitis, sehingga interpretasi data tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memperlihatkan bagaimana peran guru direalisasikan dalam praktik pendidikan [25]. Teori ini memandang peran sebagai serangkaian harapan sosial yang melekat pada posisi seseorang dalam suatu sistem sosial, sehingga dalam konteks sekolah dasar, guru dituntut untuk menjalankan fungsi sebagai pendidik, pembimbing, mediator, dan pengendali lingkungan sosial [26]. Pola peran tersebut menjadi kerangka yang relevan untuk memaknai strategi pencegahan perundungan yang ditemukan dalam penelitian ini. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek tersebut, bagian berikut menyajikan uraian hasil penelitian secara rinci, dimulai dari gambaran empiris mengenai bentuk perundungan, faktor penyebab yang melatarbelakanginya, hingga strategi pencegahan yang diterapkan oleh guru di SDN Buduran serta efektivitasnya dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari praktik perundungan.

Data yang dikumpulkan dari wawancara mendalam dengan Dewi Supadmowati, seorang guru di SDN Buduran, menunjukkan bahwa perundungan verbal adalah yang paling sering terjadi di kalangan siswa sekolah dasar. Salah satu contoh tindakan ini adalah kritik, sindiran, dan memanggil siswa dengan nama atau julukan yang merendahkan. Tindakan ini berulang, bukan sesekali terjadi. Mereka sering terjadi di tempat-tempat di mana tidak ada pengawasan guru, seperti saat istirahat, sesudah sekolah, dan di tempat terbuka.



Dalam contoh kehidupan nyata, guru menunjukkan seorang siswa yang tidak nyaman secara fisik dan melakukan kekerasan verbal terhadap teman sekelasnya. Korban tindakan ini mengalami kehilangan kepercayaan diri, kecemasan sosial, dan kecenderungan untuk menghindari interaksi di kelas. Guru melihat bahwa perlindungan verbal biasanya memiliki dampak psikologis yang lebih besar, meskipun tidak ada perlindungan fisik yang menonjol. Ini karena perundungan verbal dapat mengganggu kepercayaan diri siswa dan menanamkan pandangan negatif tentang mereka sendiri.

Hasil ini sejalan dengan pandangan Olweus (1993) yang menyatakan bahwa perundungan di tingkat sekolah dasar sering kali bersifat non-fisik dan lebih berfokus pada penghinaan verbal yang bertujuan menciptakan dominasi antara individu. Selain itu, informan juga menyampaikan bahwa dalam beberapa situasi, korban seringkali enggan untuk melaporkan kejadian tersebut karena takut terhadap balasan dari pelaku atau pengucilan sosial oleh kelompok. Karena perundungan melibatkan interaksi siswa satu sama lain di lingkungan sekolah, ini menunjukkan bahwa perundungan adalah masalah sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa,



bukan hanya karakteristik individu pelaku,

perilaku perundungan di sekolah dasar dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor pribadi, sosial, dan institusi. Pertama, dari sisi kognitif dan emosional, agresi verbal sering dianggap sebagai "lelucon". karena siswa tidak memahami bagaimana tindakan mereka berdampak psikologis. Ini sebenarnya merugikan psikologis. Teori perkembangan moral ini sejalan dengan teori Kohlberg (1984), yang menyatakan bahwa anak-anak di usia sekolah dasar biasanya berada di tahap konvensional, di mana mereka masih memahami peraturan sosial secara praktis karena nilai moral abstrak belum sepenuhnya diinternalisasi. Kedua, dari perspektif sosiologis, salah satu faktor utama yang menyebabkan perundungan adalah keinginan untuk mempertahankan status sosial di antara teman-teman. Siswa yang berkuasa di kelas sering menggunakan perundungan verbal untuk mengontrol siswa lain, menurut guru. Temuan ini didukung oleh Espelage dan Swearer (2010) yang menyatakan bahwa perundungan adalah jenis dominasi sosial yang bertujuan untuk memperkuat struktur kekuasaan dalam kelompok. Ketiga, stres akademik, konflik keluarga, atau pengalaman sosial negatif dapat menyebabkan beberapa siswa bertindak agresif terhadap teman sebaya mereka. Kondisi ini diperparah oleh budaya diam, di mana korban tidak melaporkan karena takut akan balas dendam atau stigmatisasi sebagai saksi.



□ A notebook with writing on it

AI-generated content may be incorrect.

Gambar 1. Catatan pelanggaran kelas 4B SDN Buduran

Selain itu, para pendidik mendapat dukungan dari pihak sekolah dan orang tua dalam melaksanakan langkah-langkah pencegahan terhadap perundungan. Pimpinan sekolah memberikan kebijakan serta dukungan penuh untuk kegiatan sosialisasi yang menentang perundungan, sedangkan orang tua terlibat melalui komunikasi langsung, pertemuan antara orang tua dan guru, serta kegiatan kelas yang melibatkan keluarga. Dalam dukungan ini, semua elemen yang diperlukan untuk membangun kultur sekolah yang positif digabungkan. Metode ini sejalandengan temuan penelitian oleh Adiyono (2022) dan Nisma (2019), yang menunjukkan bahwa guru tidak dapat mencegah perilaku perundungan siswa sendirian. Sebaliknya, kolaborasi antara pengajar, siswa, sekolah, keluarga, dan masyarakat diperlukan sebagai bagian dari pendidikan. Tetapi ada beberapa masalah yang menghalangi implementasinya. Beberapa di antaranya adalah tingkat kesadaran siswa tentang efek buruk perundungan; ketakutan para korban untuk melapor karena risiko intimidasi lebih lanjut; dan kurangnya pelatihan khusus guru tentang menangani perundungan secara profesional. Situasi ini menunjukkan bahwa pencegahan tidak hanya membutuhkan perbaikan. Guru

yang lebih baik, sistem pelaporan yang aman, dan dukungan institusi yang berkelanjutan adalah semua yang diperlukan.



Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa masalah, intervensi guru di SDN Buduran telah mengubah perilaku siswa. Setelah melakukan tindakan seperti sosialisasi, konseling, dan mediasi berbasis dialog, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap risiko perundungan, lebih peduli dengan perasaan teman sebaya, dan lebih mampu mengontrol emosi mereka saat berinteraksi dengan orang lain. Bahkan beberapa siswa menjadi lebih baik dalam menyelesaikan konflik dan menyadari bahwa bahasa yang menghina tidaklah menjadi cara yang pantas untuk berkomunikasi.

Selain itu, mereka mengakui bahwa mereka merasa lebih aman di sekolah sekarang, meskipun mereka masih mengalami ketidaknyamanan pada awal intervensi. Dalam membangun budaya sekolah yang anti-perundungan, peran guru sebagai pendidik, konselor, mediator, dan penegak disiplin sangat penting. Jika guru tetap menjalankan tugas mereka sesuai dengan standar sekolah, ini akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam mencegah perundungan di sekolah dasar. Guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang positif, aman, dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan akademik dan sosial-emosional siswa. Mereka melakukan ini melalui pendekatan yang menyeluruh, kolaboratif, dan berfokus pada karakter.

Hasil penelitian mengafirmasi relevansi teori peran (role theory) yang dikemukakan oleh Biddle dan Thomas (1986), yang menyatakan bahwa setiap individu menjalankan peran sosial sesuai norma, ekspektasi, dan fungsi struktural yang melekat pada posisinya.



Guru di sekolah dasar tidak hanya memberikan pelajaran; mereka juga membantu siswa bersosialisasi, membimbing perasaan mereka, menyelesaikan perselisihan, dan menjaga aturan. Mengajarkan tentang dampak perundungan, menanamkan prinsip anti-kekerasan, dan menanamkan norma perilaku positif dalam diri siswa adalah semua bagian dari tugas pendidik. Sebagai mentor, mereka menunjukkan diri dengan mendengarkan dengan penuh empati untuk memahami pengalaman para korban, memberikan dukungan emosional, dan memantau terus-menerus untuk mencegah efek psikologis yang berkepanjangan. Dengan membantu percakapan antara pelaku dan korban, guru berfungsi sebagai mediator dan mendorong penyelesaian masalah berdasarkan prinsip keadilan restoratif. Sebaliknya, tanggung jawab mereka sebagai penegak disiplin adalah memastikan bahwa aturan kelas diterapkan secara adil dan konsisten, memberi siswa pemahaman yang jelas tentang batasan perilaku yang diterima. Keempat peran ini bekerja sama untuk membuat lingkungan kelas yang mendorong perilaku baik dan mengurangi perundungan.

Oleh sebab itu, pencegahan perundungan tidak hanya bergantung pada tindakan hukuman, tetapi juga kemampuan guru dalam menjalankan peran mereka secara menyeluruh, konsisten, dan terus-menerus di dalam lingkungan pendidikan dasar.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Buduran, dapat disimpulkan bahwa perilaku perundungan yang terjadi pada siswa sekolah dasar umumnya berbentuk perundungan verbal, seperti ejekan, olok-olok, pemberian julukan merendahkan, serta komentar negatif terkait kondisi fisik atau karakteristik pribadi siswa. Perilaku ini bersifat berulang, terjadi pada situasi sosial dengan pengawasan terbatas, dan melibatkan ketimpangan relasi sosial antara pelaku yang lebih dominan dan korban yang cenderung pasif. Faktor-faktor penyebab perundungan tidak saja muncul dari kurangnya empati siswa serta ketidakmampuan mereka dalam mengelola emosi, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika kelompok, kebutuhan untuk diakui secara sosial, tekanan psikologis yang dialami individu, serta budaya diam yang membuat korban enggan untuk melaporkan kejadian tersebut.

Terbukti bahwa peran guru dalam pencegahan sangat penting dan beragam. Selain mengajar, guru juga berperan sebagai pembimbing yang membantu korban, mediator dalam penyelesaian konflik, dan pengawas disiplin yang memastikan aturan diikuti di kelas. Guru dapat menggunakan pendekatan seperti intervensi restoratif, dialogis, kolaborasi dengan sekolah dan orang tua, pengawasan berkelanjutan, dan aturan kelas yang mendorong partisipasi siswa. Efek positif dari penerapan strategi ini terlihat pada peningkatan kesadaran sosial, kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara damai, dan rasa aman di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, peran pendidik sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Strategi pencegahan yang efektif tidak hanya menekankan pada tindakan perbaikan bagi pelaku, tetapi juga harus dilaksanakan secara sistematis melalui pendidikan moral, penanaman nilai-nilai sosial yang positif, partisipasi berbagai pihak, dan dukungan organisasi. Ketekunan guru dalam menjalankan tugas mereka sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di sekolah sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar yang aman, inklusif, dan mendukung, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan akademik serta perkembangan sosial-emosional yang maksimal bagi siswa.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti berterima kasih kepada Kepala Sekolah SDN Buduran yang telah mengizinkan penelitian dan membantu mereka selama proses pengumpulan data. Selain itu, penghargaan diberikan kepada guru, terutama Ibu Dewi Supadmowati, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dan pengalaman empiris tentang pencegahan perilaku perundungan di sekolah dasar. Peneliti juga berterima kasih kepada orang tua dan siswa yang secara tidak langsung membantu membangun lingkungan sekolah yang aman dan inklusif melalui keterbukaan. Seluruh kontribusi tersebut sangat berarti dan memberikan nilai penting bagi kelancaran penelitian ini.

Referensi

[1]L. D. Sanga and Y. Wangdra, "Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa," Pros. Semin. Nas. Ilmu Sos.



dan Teknol., vol. 5, no. September, pp. 84–90, 2023, doi: 10.33884/psnistek.v5i.8067.

[2]T. Dewi, M. A. Masruhim, and R. Sulistiarini,

"Pendidikan Formal dan Non Formal,"

PEMA J. Pendidik. dan Pengabd. Kpd. Masy., vol. 2, no. April, pp. 5–24, 2016.

[3]V. S. A. Laili, D. A. R. Ananda, G. A. Putra, and M. W. Prahardana,

"Kosmologi Kalpataru: Representasi Kehidupan Dan Pengharapan Masyarakat Jawa Di Abad 9-16 Masehi," Sej. dan Budaya J. Sejarah,



Budaya, dan Pengajarannya, vol. 16, no. 2, p. 265, 2022, doi: 10.17977/um020v16i2022p265-275.

[4]Y. Hasibuan, "Eksplorasi Peran Guru Islam Sebagai Mediator Konflik Siswa Di Sekolah Dasar," J. Kualitas Pendidik., vol. 2, no. 2, p. 2024, 2024, [Online]. Available:

<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp%7C>

[5]H. Panjaitan and F. Hafizzah, "Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDIT Mutiara Ilmu Kuala,"



Edu Soc. J. Pendidikan, Ilmu Sos. dan Pengabd. Kpd. Masy. Vol, vol. 5, no. 1, pp. 328–343, 2025.

[6]S. Choiriyah, S. Masruroh, N. Imamah, A. Laili, and H. Kunaifi,

"PERAN GURU DALAM PENCEGAHAN BULLYING DI SEKOLAH."

[7]N. Nisma1)*, "PERAN GURU DALAM MENGATASI BULLYING DI SEKOLAH DASAR,"



vol. 10, no. April, 2024.

[8]A. Adiyono, A. Adiyono, I. Irvan,

and R. Rusanti, "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying," *Al-Madrasah J. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*,



vol. 6, no. 3, p. 649, 2022, doi: 10.35931/am.v6i3.1050.

[9]A. Nurussama,

"Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku Bullying Pada Siswa," *J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 5, no. 8, pp. 510–520, 2019.

[10]N. Cahya, "Dampak perilaku bullying di sekolah terhadap kesehatan mental anak," *J. Pendidik. dan Teknol. Kesehat.*, vol. 7, no. 2, pp. 186–190, 2024, [Online]. Available: <https://ojs.co.id/1/index.php/jlpi/article/view/1227>

[11]S. W. Rahmawati, "Peran Iklim Sekolah terhadap Perundungan,"



J. Psikol., vol. 43, no. 2, p. 154, 2016, doi: 10.22146/jpsi.12480.

[12]B. I. Haq, D. H. Rochmawati,

and W. Susanto, "Hubungan Antara Dampak Bullying dengan Perkembangan Sosial pada Siswa MTs Negeri,"



Br. Med. J., vol. 2, no. 5474, pp. 1333–1336, 2020.

[13]J. O.

Anene, "The Impact of Non-counseling Duties on Burnout: A Single Case Study of Professional School Counselors," no. 09, p. 350, 2019, doi: 10.46609/IJSSER.2022.v07i09.021.

[14]B. J. Biddle, "Recent Developments in Role Theory," *Annu. Rev. Sociol.*, vol. 12, no. 1, pp. 67–92, 1986, doi: 10.1146/annurev.so.12.080186.000435.



[15]DEVIE AGUSTIN RAMAZHANA and ADE CYNTIA PRITASARI,

"Peran Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Kondusif Bagi Siswa Sekolah Dasar," *J. Kegur. dan Ilmu Pendidik.*



, vol. 2, no. 1, pp. 30–37, 2024, doi: 10.61116/jkip.v2i1.329.

[16]F. H. W. Ayuningbudi and Y.

Hanami, "Bullying and Social Support in Elementary School Students: A Qualitative Study," *Psympathic J.*



Ilm. Psikol., vol. 10, no. 2, pp. 137–146, 2023, doi: 10.15575/psy.v10i2.29451.

[17]F. A.

Firmansyah,



doi.org | Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) terhadap Siswa

<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6292>

"Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah

Dasar,"



vol. 2, no. 3, pp. 205–216, 2021, doi: 10.18592/jah.v2vi3i.5590.

[18]P. J. Pendidikan, L.

Budaya, and I. Waluyati, "Bullying di Sekolah dan Dampaknya pada Perilaku Siswa Di Sekolah Dasar PRAKSIS: Jurnal Pendidikan , Literasi dan Budaya,"



vol. 1, pp. 56–66, 2024.

[19]A. A. Volk, A. V

Dane, and Z. A. Marini,

"What is bullying? A theoretical

redefinition,"

Dev.

Rev., vol. 34, no. 4, pp. 327–343, 2014, doi: <https://doi.org/10.1016/j.dr.2014.09.001>.

[20]A. Reong, M. Wega, G. Mane, and M. Mbola, "GAMBARAN JENIS PERILAKU BULLYING PADA ANAK SEKOLAH DASAR," J. Lang. Heal., vol. 6, no. 2, pp. 285–292, 2025, doi: <https://doi.org/10.37287/jlh.v6i2.6977>.

[21]F. Abdillah, "Dampak Bullying di Sekolah Dasar dan Pencegahannya," Educ. J. Pendidik. dan Kesehat.



, no. 2021, pp. 102–108.

[22]S. Mei, I. Sari, and T. Ningsih,

"Membangun Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dengan Masyarakat Melalui Interaksi Sosial," Edusociata J. Pendidik. Sociol.



, vol. 7, 2024.

[23]H. J. N. Id, S. K. Burns, G. E. Kendall, and K. A.

Schonert-, "Preadolescent children ' s perception of power imbalance in bullying : A thematic analysis," PLoS One,



pp. 1–15, 2019.

[24]Y. Setyaningrum, R. Rais, and E. S.

Setianingsih, "Peran Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Disiplin pada Siswa," J. Ilm. Pendidik. PROFESI GURU,



vol. 3, no. September, pp. 542–548, 2020.

[25]S. Ramah, S. M. P. Negeri,

and W. Kab, "Peran Guru dalam Mengatasi Tindakan School Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan," vol. 7, no. 1, pp. 30–43, 2022.



[26]S. A. Rangkojy, R. P. Telussa, T. Hidayatillah, A. Awan, and A.

Adhiprana, "Peran Guru sebagai Agen Keadilan Sosial dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar," J. Pengabd. Kpd. Masy. Nusant., vol. 6, no. 2, pp. 2732–2737, 2025.